

Teknik Kekendangan Gupekan Nunggal

Kiriman Tri Haryanto, SKar., MS.i. Dosen PS. Seni Karawitan ISI Denpasar

Sesuai dengan program yang telah dijalankan dalam program ini, dapat dibahas beberapa hal penting dalam penguasaan kendang Nunggal Gupekan. Disadari betul bahwa penguasaan teknik dimaksud tidak saja hanya dapat dipraktekkan semata, tetapi bagaimana menterjemahkannya dalam berbagai konteks yang ada. Beberapa yang dapat diungkap antara lain:

1 *Tategak/Sikap*

Sebelum memulai mempraktekkan bermain Nunggal Gupekan, tategak/sikap pengendang menjadi hal yang harus dipahami betul karena bagaimanapun juga berpengaruh terhadap kandungan estetika. Fase ini menjadi bahasan paling awal karena bermain kendang tentu tidak hanya dinikmati secara audio saja, tetapi bagaimana seorang pengendang dapat tampil secara performan di atas pentas sesuai dengan kaidah-kaidah tukang kendang.

Berdasarkan proses latihan/magang yang dilakukan tersebut, untuk memainkan kendang **Gupekan** harus dipangku di atas paha dalam posisi duduk bersila dengan kaki kiri berada di luar/di depan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sesuai dengan gambar berikut.



Sikap kaki kiri di depan. Posisi ini jelas memiliki perbedaan dengan memainkan kendang kakebyaran dengan posisi kaki kiri dilipat di depan. Alasan mengapa kaki kiri didepan, karena dari sudut penempatan kaki akan membantu kendang tidak banyak bergerak, dan posisi badan bisa lebih nampak gagah.

Posisi badan tegak lurus dengan pandangan serong kekiri kurang lebih 10 derajat. Dengan posisi seperti itu disamping penampilan secara estetika menarik dan meyakinkan juga dari segi memainkan alat tersebut tenaga akan dapat tersalur secara terkonsentrasi sehingga pukulan yang dilakukan memiliki bobot kekuatan atau kualitas pukulan yang baik. Tategak/posisi tersebut di atas merupakan satu jabaran yang telah disepakati dan berlaku secara konvensional baik dalam lingkungan kampus maupun pada seniman-seniman yang telah biasa memainkan instrumen kendang.

Salah satu pengendang yaitu Bapak I Wayan Suweca, SKar. dalam suatu kesempatan ketika mengajar mata kuliah Karawitan Spesialisasi (kendang) juga mengungkapkan hal yang sama tentang posisi memainkan kendang Gupekan Nunggal. Suatu

keharusan posisi kaki kiri ditempatkan di depan karena memainkan kendang akan lebih mudah dan secara *tategak* dapat tampil lebih bagus, menarik, memukau, dan tertata. Dengan posisi demikian bunyi yang dihasilkan dapat mencapai kualitas jangkauan sesuai dengan yang diharapkan.

2 Teknik

Berbicara masalah teknik dalam memainkan kendang tentu banyak komponen yang luhur dan larut di dalamnya. Cakupan teknik tidak saja mengacu pada *skiil* dan kemampuan memainkan kendang, melainkan juga merambah pada bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan, antara lain mempertimbangkan warna suara, kemurnian pukulan (*jelih*), *ulet-uletan* kedua belah tangan (*caluh*), *ngunda bayu* (mengontrol tenaga), mengolah sumber bunyi, keseimbangan, maupun kekayaan motif yang dimiliki. Kompleksitas penguasaan yang harus dimiliki tersebut jarang dikuasai oleh seorang pengendang. Saat ini menurut pengamatan instruktur pengendang sebagian besar hanya mampu menerapkan sebagian kecilnya saja.

Segi lainnya menyangkut peran pengendang yang harus menguasai jiwa kepemimpinan. Mereka harus siap memfungsikan instrumen kendang sesuai dengan tugasnya dalam barungan sebagai pemurba irama. Ibarat sopirnya sebuah mobil, pengendang juga harus mampu mengatur sebuah gending sesuai kepentingan repertoar. Ketegasan dan konsistensi pengendang dipertaruhkan ketika memimpin penampilan dalam pementasan sebuah gending, ini berarti dimanapun aksentuasi-aksentuasi gending baik keras lirih, pengaturan dinamika dan tempo menjadi tugas yang harus diselesaikan oleh pengendang. Jadi bagian sub ini memiliki jangkauan bahasan yang sangat luas apabila diterjemahkan. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Warna Suara (*Timbre*)

Menjadi pemain kendang harus memahami suara yang dapat dimunculkan oleh media alat yaitu kendang. Bagaimana posisi tangan yang benar ketika memainkan alat agar dapat memunculkan suara yang diharapkan. Secara konvensional penguasaan ini sangat penting karena dengan posisi tangan yang benar akan mendapatkan kualitas bunyi sesuai harapan.

Dalam kendang Gupekan Nunggal suara yang bervariasi sangat dipentingkan, karena dapat menggaris bawahi adegan dan eksien yang harus diikuti secara terpadu. Bagaimana membuat suara dug, pak, pung, cung, teng, dan lain sebagainya agar murni adanya. Kualitas bunyi yang diharapkan tergantung dari bagaimana memberlakukan kendang tersebut (memainkan) agar dapat memunculkan suara yang sesuai dengan harapan. Banyak pengendang terkadang sangat sulit mengidentifikasi warna suara yang dimunculkan oleh alat tersebut. Untuk itu warna suara kendang menjadi bagian yang harus di pahami secara benar apabila keinginan untuk mendapatkan suara yang bervariasi.

b. Kemurnian Pukulan (*Jelih*)

Maksud dari sub ini tidak lebih dari kemurnian pukulan yang dihasilkan. Posisi kedua belah tangan (kanan dan kiri) harus sesuai dengan kaidah yang ada. Memukul kendang tidak tepat pada diameter (*mua*) maupun pada *pak* (tangan kiri) kendang akan memunculkan suara yang tidak bagus atau sesuai dengan yang diinginkan, karena getaran selaput (kulit) tidak merata dan tidak seimbang sehingga memunculkan suara yang tidak menyatu (*pulung*).

Untuk mencapai kemurnian suara kendang, menurut instruktur seharusnya kembali ditekankan terhadap kemampuan/skiil pengendang sendiri, tetapi harus terus mencari

jawaban atas teknik yang betul-betul dapat mencapai kualitas bunyi yang diharapkan. Dalam tataran praktek penekanannya terletak pada kebiasaan untuk mencari suara yang sebenarnya dengan mempertimbangkan jangkauan alat yang dipakai. Sedapat mungkin media harus diperhitungkan seberapa kekuatan pukulan harus dilakukan agar media alat dapat memunculkan suara yang sesuai. Tentunya kembali harus mempertimbangkan rasa yang dimiliki oleh pengendang bersangkutan. Karena tidak jarang ditemukan pengendang yang hanya memainkan kendang dengan mempergunakan tenaganya tanpa mempertimbangkan kekuatan sumber bunyi alat yang dipergunakan.

Kemurnian pukulan (*jelih*) dapat dicapai apabila segala ketentuan-ketentuan tersebut di atas dapat dilakukan secara baik dan benar dengan dua aspek yaitu kemampuan teknik pengendang baik internal maupun eksternal dan media alat yang dipergunakan. Secara internal mengarah pada kemampuan individu yang cenderung pada kemampuan teknik, sedangkan eksternal menyangkut konteks yang menyertai dari luar diri pengendang baik respon terhadap lingkungan, repertoar yang dibawakan, situasi, ruang, dan waktu.

c. Kekayaan Motif

Sebagai pengendang harus kaya akan motif. Dengan kekayaan motif yang dimiliki dapat menghasilkan suara yang bervariasi. Aksentuasi-aksentuasi yang dilakukan seharusnya didasarkan atas kepekaan pengendang dan kekayaan motif yang dimilikinya. Karena tanpa kekayaan motif tersebut berpengaruh terhadap variasi bentuk kendangan yang cenderung hasilnya sangat monoton dan miskin. Betapa tidak, sering terjadi pemain kendang yang kurang memiliki variasi pukulan sehingga berdampak terhadap tampilan pertunjukan yang kurang menarik dan kurang greget.

Disamping beberapa motif dapat menggaris bawahi dan mendukung tampilan pementasan, kurang pekanya pengendang membaca situasi pentas terhadap apa yang diiringinya, juga berpengaruh terhadap keutuhan dan warna repertoar yang dibawakan. Penampilan pengendang dalam mengiringi sebuah pementasan sering terlihat kaku dan kurang menyatu dan utuh karena pengendang sendiri sering penerapan motif-motif tidak disertai oleh daya improfisasi yang memadai. Tarian yang mendominasi musik seperti mengiringi tari jauk, topeng, barong, baris, dan lain sebagainya, terkadang pengendang salah tafsir terhadap apa yang diiringinya. Kekayaan motif tidak selamanya menjamin dapat mengikuti aksentuasi-aksentuasi yang dilakukan penari. Oleh sebab itu kekayaan motif dan daya improfisasi, kecerdasan, tanggap terhadap situasi (*celang*) sangat penting diketahui ketika memposisikan diri sebagai pengendang.

d. Ulet-Uletan Kedua Belah Tangan (*Caluh*)

Maksud dari sub ini mengarah pada keseimbangan tangan antara tangan kanan dan tangan kiri. Keseimbangan tangan dapat terjadi apabila keduanya dapat terjalin dan berkomunikasi secara seimbang. Ketika tangan kanan difungsikan atau sebaliknya tangan kiri dimainkan ada semacam tali kendali atau komunikasi yang terjalin sehingga intensitas kedua belah tangan seimbang dan terkontrol. Bagaimana memainkan kendang agar kedua belah tangan dapat saling menguasai dan seimbang ?. Ini permasalahan yang harus dicari jawabannya.

Kesan ringan dan *caluh* muncul apabila kedua belah tangan dapat dimainkan secara seimbang dengan mengacu dasar-dasar yang diterapkan dalam memainkan kendang sebelumnya. Pencarian ulet-uletan yang baik dan seimbang menjadi titik tolak yang perlu

mendapatkan penekanan oleh masing-masing pengendang. Apabila aspek ini tidak tercapai, maka kualitas bunyi dan penampilan akan kurang bagus dan menarik.

e. Ngunda Bayu.(tenaga terkontrol)

Tidak jarang kita temukan pengendang yang hanya mampu mempertahankan intensitas pukulan dan suara kendang hanya setengah dari repertoar yang ditampilkan. Situasi ini dikarenakan akibat dari pengendang yang kurang mengontrol tenaganya secara baik dan terkendali ketika memainkan gending. Seperti contoh memainkan kendang cedugan tunggal pada gending tari babang barong. Apabila tukang kendang tidak ngunda bayu atau mengontrol tenaganya secara hati-hati maka akan terjadi penurunan kekuatan pukulan apalagi tempo yang cepat sedikit menemukan kendala terhadap pupuh kakendangannya sehingga gending yang dibawakan juga terjadi penurunan tempo dan mengurangi karakter lagu.

Jadi permasalahannya bagaimana memposisikan diri sebagai pengendang agar dari awal sampai akhir dari sebuah pementasan dapat mengontrol tenaga secara terkendali sehingga intensitas pukulan dapat secara ajeg dipertahankan sampai akhir lagu/pementasan.

f. Mengolah Sumber Bunyi

Menjadi tukang kendang/pengendang tidak hanya tahu memukul saja, melainkan dapat juga mengolah sumber bunyi yang ada pada kendang. Teknik pengolahan ini sangat berdampak pada kualitas capaian bunyi yang diinginkan. Semua komponen pendukung yang ada untuk mencapai suara yang diinginkan harus dikuasai seperti bagaimana mengencangkan kendang, mengendorkannya, mengolah *sompe* dan lain-lainya. Apabila keadaan kendang terlalu kering atau lembab bagaimana cara mengatasinya, atau sebaliknya bagaimana dapat membedakan suara kendang antara kendang lanang dan wadon. Sering terjadi kesalahan pemahaman kendang lanang yang dipaksakan dikendorkan menjadi kendang wadon atau sebaliknya, sehingga secara fisik tidak memungkinkan dapat memunculkan kelayakan suara. Dengan demikian menjadi tukang kendang/ pengendang harus diikuti juga oleh kemampuan dan kepekaan mengolah sumber bunyi yang secara langsung harus mengerti dan tanggap terhadap keadaan fisik instrumen kendang itu sendiri.

g. Rasa.

Menurut instruktur, rasa menjadi hal pokok yang kedua setelah penguasaan teknik. Apabila teknik telah dapat diterapkan secara baik dan benar, niscaya rasa akan mengikuti secara perlahan. Biasanya kandungan rasa terkait dengan rasa personal pengendang dan rasa hasil dari suara yang dihasilkan oleh alat menjadi satu kesatuan secara bersama dan muncul setelah penerapan teknik dilakukan. Diakui bahwa ketika suara kendang dirasakan oleh pemain sendiri telah enak dan bagus, maka dipastikan *audien* memiliki rasa yang sama. Atau nilai rasa sebenarnya muncul dari rasa secara personal pada diri pengendang.

Sesuai dengan program yang telah dijalankan dalam program ini, dapat dibahas beberapa hal penting dalam penguasaan kendang Gupekan nunggal. Disadari betul bahwa penguasaan teknik dimaksud tidak saja hanya dapat dipraktekkan semata, tetapi bagaimana menterjemahkannya dalam berbagai konteks yang ada. Beberapa yang dapat diungkap antara lain: